

ANALISIS *PUSH AND PULL* FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN UNTUK BERMIGRASI KE KOTA DENPASAR

I Made Yusa Aditya Karma Putra¹

A.A.I.N Marhaeni²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana

Email : yusaaditya625@gmail.com

ABSTRAK

Tingginya pertumbuhan penduduk memang menjadi salah satu prioritas masalah yang harus segera ditangani terutama di Indonesia. Namun disisi lain, jika angka pertumbuhan penduduk terlalu rendah juga akan berdampak buruk terhadap perkembangan daerah. Masalah tersebut juga perlu untuk diperhatikan. Pada hakekatnya mobilitas penduduk (migrasi) merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *push factor* (kepemilikan lahan, tingkat pendidikan) *and pull factor* (pendapatan, keberadaan kerabat di daerah tujuan) terhadap lamanya bermigrasi ke Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan jenis data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan wawancara terstruktur. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi moderasi. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 99 responden, dengan metode *aksidental sampling*. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa 1) *Push factor* (kepemilikan lahan di daerah asal, tingkat pendidikan) dan *pull factor* (pendapatan, keberadaan kerabat di daerah tujuan) secara simultan berpengaruh terhadap lamanya bermigrasi ke Kota Denpasar; 2) *Pull factor* (pendapatan) dan *Push factor* (tingkat pendidikan) berpengaruh positif terhadap lamanya bermigrasi ke Kota Denpasar; 3) *Push factor* (kepemilikan lahan di daerah asal) berpengaruh negatif terhadap lamanya bermigrasi ke Kota Denpasar; 4) Migran yang memiliki kerabat di Kota Denpasar lebih lama menetap di Kota Denpasar dibandingkan dengan migran yang tidak memiliki kerabat di Kota Denpasar; 5) Keberadaan kerabat di daerah tujuan memoderasi pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan terhadap lamanya bermigrasi ke Kota Denpasar.

Kata kunci: *Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Kepemilikan Lahan di daerah asal, Keberadaan Kerabat di daerah tujuan*

ABSTRACT

The high population growth is indeed one of the priority problems that must be addressed immediately, especially in Indonesia. But on the other hand, if the population growth rate is too low it will also have a negative impact on regional development. This problem also needs attention. In essence, population mobility

(migration) is a reflection of differences in growth and inequality of development facilities from one region to another. This study aims to analyze the effect of push factors (land ownership, education level) and pull factors (income, presence of relatives in the destination area) on length of migration to Denpasar City. This research uses primary data. The data were collected by means of observation, in-depth interviews, and structured interviews. The analysis technique used in this research is moderation regression analysis. The number of samples taken in this study were 99 respondents, using accidental sampling method. Based on the results of the analysis, it was found that 1) Push factor (land ownership in the area of origin, education level) and pull factor (income, presence of relatives in the destination area) simultaneously affected the length of migration to Denpasar City; 2) Pull factor (income) and Push factor (education level) have a positive effect on the length of migration to Denpasar City; 3) The push factor (land ownership in the area of origin) has a negative effect on the length of migration to Denpasar City; 4) Migrants who have relatives in Denpasar City stay longer in Denpasar City compared to migrants who do not have relatives in Denpasar City; 5) The presence of relatives in the destination area moderates the effect of income, education level, land ownership on the length of migration to Denpasar City.

Keywords: *Income, education level, land ownership in the area of origin, presence of relatives in the destination area*

PENDAHULUAN

Masalah kependudukan dapat terjadi karena fertilitas, mortalitas dan perpindahan penduduk (migrasi). Keadaan ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam jumlah penduduk, struktur penduduk dan pertumbuhan penduduk (Maulida, 2013). Migrasi juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap laju pertumbuhan penduduk. Ada dua macam migrasi yaitu migrasi masuk dan migrasi keluar. Migrasi masuk mengakibatkan peningkatan laju pertumbuhan penduduk sedangkan migrasi keluar mengakibatkan penurunan laju pertumbuhan penduduk.

Tingginya pertumbuhan penduduk memang menjadi salah satu prioritas masalah yang harus segera ditangani terutama di Indonesia. Namun disisi lain, jika angka pertumbuhan penduduk terlalu rendah juga akan berdampak buruk terhadap

perkembangan daerah. Sehingga masalah tersebut juga perlu untuk diperhatikan. Rendahnya pertumbuhan penduduk sangat mungkin terjadi pada suatu daerah apabila jumlah kelahirannya sangat rendah sedangkan jumlah kematiannya sangat tinggi serta banyaknya penduduk yang keluar dari daerah tersebut yang disebabkan oleh keadaan tertentu. Tinggi rendahnya pertumbuhan penduduk suatu negara dapat dilihat dari angka laju pertumbuhan penduduk. Yang dimaksud laju pertumbuhan penduduk adalah persentase perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah dalam setiap tahunnya.

Perubahan pada fertilitas dan mortalitas pada saat ini tidak terlalu besar, sedangkan pada migrasi terjadi perubahan yang besar seiring dengan kemajuan perekonomian suatu daerah. Dampak dari tingginya perubahan dalam angka migrasi akan berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja baik di daerah asal maupun di daerah tujuan. Menurut Saefullah (Hasyasya, 2012), pada hakekatnya mobilitas penduduk (migrasi) merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Fenomena yang kemudian muncul adalah munculnya tenaga kerja dari daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan minim akan bergerak menuju ke daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan yang lebih baik, yaitu antara wilayah perdesaan dengan wilayah perkotaan.

Masalah kependudukan merupakan salah satu masalah penting yang kini dihadapi oleh Pemerintah Kota Denpasar, yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi para kaum imigran. Pernyataan tersebut tidaklah berlebihan, mengingat letaknya strategis dan banyaknya usaha/perusahaan yang memerlukan tenaga kerja, tentu hal

ini menjadi primadona bagi para penduduk pendatang untuk mencari pekerjaan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Kondisi seperti ini menjadi faktor pendorong migrasi. Mereka meninggalkan daerah asalnya yang dirasakan kurang memberikan sumber penghidupan yang layak, menuju tempat lain yang dianggap dapat memberikan harapan. Faktor-faktor yang mempengaruhi orang untuk migrasi sangat berperan dan rumit. Karena migrasi merupakan proses yang secara selektif mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi tertentu.

Menurut Everett S Lee (1976), dalam tulisannya yang berjudul *A Theory of Migration* mengatakan migrasi berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah di wilayah tersebut. Menurut Lee proses migrasi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: 1) faktor individu; 2) faktor-faktor yang terdapat di daerah asal; 3) faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuannya; dan 4) rintangan antar daerah asal dengan daerah tujuan. (Nilakusumawati, 2009:134). Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai berbagai kegiatan yang dilakukan suatu negara atau daerah untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan kualitas hidup masyarakatnya (Arsyad, 2005:6). Pembangunan ekonomi yang tidak merata di berbagai wilayah Indonesia dapat menyebabkan ketimpangan antara daerah perdesaan dengan perkotaan. Masalah ketimpangan tersebut berdampak pada masalah kependudukan, yang umumnya mengenai penambahan penduduk di negara-negara berkembang yang jumlahnya sangat besar. Salah satu fenomena yang sering disoroti terkait masalah penduduk adalah perpindahan penduduk dari daerah desa ke kota yang bertambah pesat dan menimbulkan masalah urbanisasi yang berlebihan (Todaro, 1985:42).

Tingkat pengangguran yang semakin tinggi juga akan berpotensi menimbulkan permasalahan lainnya, yakni meningkatkan angka kemiskinan. Kemiskinan ini terjadi diakibatkan oleh tidak adanya pemerataan kemajuan ekonomi, peningkatan kualitas pendidikan, dan penyediaan lapangan pekerjaan. Masalah kemiskinan sangat sulit dipecahkan. Rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan lapangan kerja dengan tingkat upah minimum, dan juga masalah perumahan yang layak dan sesuai dengan standart kesehatan adalah contoh permasalahan kemiskinan.

Menurut Mobugunje (1970), menyatakan bahwa migran terdahulu sangat besar membantu migran yang baru. Mereka ditampung di suatu tempat, kebutuhan makan dicukupi dan pekerjaan pun dicarikan sesuai dengan kemampuannya. Hal ini menyebabkan lapangan pekerjaan di kota di dominasi oleh migran dari daerah tertentu. Lee (1966), Todaro (1979) dan Titus (1982) berpendapat bahwa motivasi seseorang untuk pindah adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antardaerah. Mobilitas ke perkotaan mempunyai dua harapan, yaitu memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi dari pedesaan. (Nilakusumawati, 2009:135,136).

Tabel 1.1 Jumlah penduduk dengan status migrasi risen menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Dengan Status Migrasi Risen
1.	Denpasar	714.930
2.	Buleleng	568.656
3.	Karangasem	361.073
4.	Bangli	196.746
5.	Klungkung	156.526
6.	Gianyar	431.691
7.	Badung	494.907
8.	Tabanan	391.713
9.	Jembrana	239.824

Sumber: *BPS Provinsi Bali. 2020 data diolah*

Dari Tabel 1.1 diketahui Kota Denpasar merupakan Kabupaten/Kota dengan jumlah penduduk berstatus migrasi terbanyak diantara Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Penduduk yang melakukan migrasi ke Kota Denpasar tidak hanya penduduk dari Kabupaten/Kota di Provinsi Bali saja, melainkan juga penduduk dari luar Provinsi Bali seperti dari Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan lain-lain. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan migrasi ke Kota Denpasar, salah satunya yaitu terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan di daerah asal. Hal inilah yang dapat merangsang setiap orang di Kabupaten/Kota lain di Provinsi Bali maupun dari luar Provinsi Bali untuk melakukan migrasi ke Kota Denpasar dengan harapan kesempatan kerja yang lebih baik. Tingkat gaji atau upah yang diperoleh di desa belum dapat menjamin kesejahteraan migran dan keluarganya. Perbedaan tingkat upah antara desa dengan kota tersebut mendorong penduduk bermigrasi ke kota untuk

mencukupi kebutuhan yang semakin beraneka ragam. Penduduk baru akan memutuskan untuk melakukan migrasi jika penghasilan bersih di kota melebihi penghasilan bersih yang tersedia di desa (Todaro, 2000). Selain itu, terdapat hubungan yang jelas antara tingkat pendidikan yang dicapai dan keinginan untuk bermigrasi. Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan migrasi daripada yang pendidikannya lebih rendah (Lincoln Arshad, 1999).

Di tempat tujuan, sudah ada kerabatnya yang terlibat dalam proses adaptasi dan mengamankan kedudukannya di wilayah perkotaan. Pada saat pindah ke kota, mereka dibantu oleh kerabat atau teman sekampung yang sudah di kota. Mereka ini kemudian memasuki sektor informal sebagai strategi baru dalam memenuhi nafkahnya. Sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi (*unorganized*), tidak teratur (*unregulated*), dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar (*unregistered*). Di Negara Sedang Berkembang , sekitar 30-70 persen populasi tenaga kerja di perkotaan bekerja di sektor informal. Sektor informal memiliki karakteristik seperti jumlah unit usaha yang banyak dalam skala kecil; kepemilikan oleh individu atau keluarga, teknologi yang sederhana dan padat tenaga kerja, tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah, akses ke lembaga keuangan daerah, produktivitas tenaga kerja yang rendah dan tingkat upah yang juga relatif lebih rendah dibandingkan sektor formal.

Fasilitas dan infrastruktur desa yang rendah khususnya pada bidang pendidikan dapat lebih meningkatkan arus migrasi desa ke kota. Hal itu pula yang

membuat tenaga kerja desa yang bekerja di kota memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di kota. Di Indonesia prasarana transport baik darat, laut maupun udara telah dibangun dengan baik. Di darat, jalan-jalan yang menghubungkan wilayah satu dengan wilayah lain telah dan sedang dibangun (bagi yang belum ada) dan bagi yang sudah ada ditingkatkan kualitasnya. Jumlah kendaraan umum yang menghubungkan wilayah satu dengan wilayah lain makin meningkat. Mereka tidak hanya menghubungkan antarkota tetapi juga kota dengan desa dan antardesa. Hal ini menyebabkan hampir tidak ada tempat di Indonesia (terutama Jawa dan Bali) yang terisolasi.

Hubungan desa dengan kota semakin erat sehingga dikotomi desa-kota dalam bidang ekonomi dan sosial semakin menipis. Hubungan antarwilayah melewati jalur laut juga mengalami peningkatan pesat. Jumlah kapal-kapal besar yang menghubungkan pulau-pulau di nusantara ini makin bertambah. Penyebrangan antarpulau, misalnya Merak-Bakauheni, Ketapang-Gilimanuk, Padangbai-Lembar (Lombok) dilayani oleh kapal feri. Beberapa diantaranya terbuka 24 jam. Prasarana transport udara juga tidak kalah maju dengan yang lain. Garuda dan merpati nusantara didampingi oleh beberapa perusahaan penerbangan swasta dengan pesawat jet terbaru siap menjadi jembatan udara antar wilayah di Indonesia, begitu pula dengan kota-kota di luar negeri.

Kebijakan yang demikian ini disamping memperkecil rintangan antara juga telah mendorong pertumbuhan pusat-pusat kegiatan di kota, terutama di kota-kota sedang dan kecil dan membuat pola arus penumpang dan barang berubah menjadi lebih menyebar. Kota-kota sedang dan kecil tersebut lama kelamaan menjadi semakn

menarik sehingga mendorong terjadinya migrasi sirkuler dan memungkinkan meningkatnya urbanisasi. (Mantra, 2003:176,177).

Migran sirkuler yang bekerja di daerah lain atau di kota, anak dan istrinya tidak ikut dibawa (mereka tinggal di daerah asal). Sifat dan perilaku migran sirkuler seperti semut. Apabila, beberapa ekor semut menemukan sisa-sisa makanan di atas meja, maka makanan tersebut tidak dimakan disana tetapi dibawa beramai-ramai ke tempat liangnya. Mereka terus bekerja tidak mengenal batas waktu sampai semua makanan terangkut. Begitu pula sifat dan perilaku pekerja migran nonpermanen di daerah tujuan. Mereka berusaha mempergunakan waktu bekerja sebanyak mungkin agar mendapatkan upah yang sebanyak mungkin untuk dikirim ke daerah asal.

Di daerah tujuan mereka tidak dikenai kewajiban untuk kerja bakti, ronda malam, dan bergotong royong memperbaiki prasarana jalan atau saluran irigasi. Jadi di daerah tujuan mereka mempunyai kesempatan berusaha keras untuk mendapatkan upah sebanyak-banyaknya. Sehubungan dengan sifat dan perilaku pekerja migran sirkuler seperti diatas, maka para kontraktor bangunan lebih suka mempekerjakan pekerja imigran daripada pekerja local yang sering minta libur karena adanya aktivitas di desanya sendiri seperti perkawinan, peristiwa kematian, dan lain-lainnya. (Mantra, 2003:178).

Penghidupan yang baik akan menjadi kebutuhan yang selalu dicari oleh setiap individu. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial, pendidikan maupun psikologis. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi di daerah tempat tinggalnya dapat menimbulkan tekanan yang mendorong timbulnya

tekanan atau stres (Mantra, 2000:231). Tinggi rendahnya tekanan yang dialami oleh masing-masing individu berbanding terbalik dengan proporsi pemenuhan tersebut.

Terdapat dua akibat yang ditimbulkan dari tekanan tersebut. Pertama, jika tekanan tidak terlalu besar atau masih dalam batas toleransi, maka komunitas tersebut tidak akan pindah. Mereka akan tetap tinggal di daerah asal dan melakukan adaptasi budaya guna memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Kedua, jika tekanan yang dialami melampaui batas toleransi, maka komunitas tersebut cenderung melakukan migrasi ke tempat lain agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Dengan demikian dapat pula dikatakan pindahnya seseorang, atau bias kita sebut dengan istilah migrasi, karena adanya faktor pendorong di daerah asalnya dan faktor penarik di daerah tujuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Untuk menganalisis pengaruh simultan *push factor* (kepemilikan lahan di daerah asal, tingkat pendidikan) dan *pull factor* (pendapatan, keberadaan kerabat di daerah tujuan) terhadap lamanya bermigrasi ke Kota Denpasar. 2) Untuk menganalisis pengaruh parsial *push factor* (kepemilikan lahan di daerah asal, tingkat pendidikan) dan *pull factor* (pendapatan, keberadaan kerabat di daerah tujuan) terhadap lamanya bermigrasi ke Kota Denpasar. 3) Untuk menganalisis peran variabel keberadaan kerabat di daerah tujuan dalam memoderasi pengaruh kepemilikan lahan di daerah asal, pendapatan, tingkat pendidikan terhadap lamanya bermigrasi ke Kota Denpasar.

Tinjauan Pustaka

Teori Migrasi

Dalam arti luas, migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen (Tjiptoherijanto, 2009). Dalam pengertian yang demikian tersebut tidak ada pembatasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak dibedakan antara migrasi dalam negeri dengan migrasi luar negeri (Lee, 2011). Sejarah kehidupan suatu bangsa selalu diwarnai dengan adanya migrasi, dan oleh karena itu pula terjadi proses pencampuran darah dan kebudayaan. Migrasi juga dapat diartikan sebagai perubahan tempat tinggal seseorang baik secara permanen maupun semi permanen, dan tidak ada batasan jarak bagi perubahan tempat tinggal tersebut (Lee, 2011). Proses migrasi internal dan internasional terjadi sebagai akibat dari berbagai perbedaan antara daerah asal dan daerah tujuan. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial dan lingkungan. Beberapa studi migrasi menyimpulkan bahwa migrasi terjadi disebabkan oleh alasan ekonomi, yaitu untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi sehingga akan meningkatkan kualitas hidup. Kondisi tersebut sesuai dengan model migrasi Todaro (2008) yang menyatakan bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara daerah asal dan daerah tujuan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan yang diharapkan (*expected income*) bukan pendapatan aktual. Menurut model Todaro (2008), para migran membandingkan pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di daerah asal dan daerah tujuan, kemudian memilih

salah satu yang dianggap mempunyai keuntungan maksimum yang diharapkan (*expected gains*).

Menurut Mantra (2012) migrasi adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan menetap. Sebaliknya, migrasi penduduk non-permanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Sedangkan menurut Steele (dalam Mantra, 2012), bila seseorang menuju ke daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, orang tersebut digolongkan sebagai pelaku migrasi non-permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu lama. Lebih lanjut menurut Mantra (2012), gerak penduduk yang non-permanen (*circulation*) ini juga dibagi menjadi dua, yaitu ulang alik (Jawa = *nglaju*; Inggris = *commuting*) dan menginap atau mondok di daerah tujuan. Migrasi ulang-alik adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dengan kembali ke daerah asal pada hari itu juga. Sedangkan migrasi penduduk mondok atau menginap merupakan gerak penduduk yang meninggalkan daerah asal menuju ke daerah tujuan dengan batas waktu lebih dari satu hari, namun kurang dari enam bulan. Migrasi didefinisikan sebagai perubahan tempat tinggal seseorang baik secara permanen maupun semi permanen, dan tidak ada batasan jarak bagi perubahan tempat tinggal tersebut (Lee, 2011). Model migrasi Todaro (2008) mengatakan bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara daerah asal dan daerah tujuan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan yang diharapkan (*expected income*) bukan pendapatan aktual. Menurut Mantra (2012) migrasi adalah gerak penduduk yang melintas batas

wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan menetap. Sebaliknya, migrasi penduduk non-permanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan.

Teori Pembangunan Arthur Lewis

Teori pembangunan Arthur Lewis (Lincoln Arshad, 1999) pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara daerah desa dan kota, yang mengikutsertakan proses urbanisasi yang terjadi di antara kedua tempat tersebut. Teori ini juga membahas pola investasi yang terjadi di sektor modern dan juga sistem penetapan upah yang berlaku di sektor modern, yang pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap arus urbanisasi yang ada.

Mengawali teorinya, Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua, yaitu pertama, perekonomian tradisional (di daerah pedesaan) dimana perekonomian ini mempunyai ciri yaitu mengalami surplus tenaga kerja, tingkat hidup masyarakat yang berada pada kondisi subsisten akibat perekonomian yang bersifat subsisten pula. Hal ini ditandai dengan nilai produktivitas marginal tenaga kerja yang bernilai nol, yaitu fungsi produksi sektor pertanian telah sampai pada tingkat berlakunya hukum *Low of Diminishing Return*. Kedua, perekonomian industri (di daerah perkotaan), perekonomian ini mempunyai ciri yaitu tingkat produktivitas yang tinggi dari input yang digunakan, termasuk tenaga kerja.

Hal ini menyiratkan bahwa nilai produktivitas marginal bernilai positif. Dengan demikian, perekonomian perkotaan akan merupakan daerah tujuan bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan, karena nilai produktivitas marginal dari tenaga

kerja positif maka menunjukkan bahwa faktor produksi belum berada pada kondisi optimal yang mungkin dicapai, sehingga industri di perkotaan masih menyediakan lapangan kerja dimana akan diisi oleh pekerja dari pedesaan dengan berurbanisasi.

Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja mengandung pengertian besarnya ketersediaan usaha produksi untuk memperkerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi, yang dapat berarti lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja yang ada dari suatu saat dari kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja dapat tercipta apabila terjadi permintaan tenaga kerja di pasar kerja, sehingga dengan kata lain kesempatan kerja juga menunjukkan permintaan terhadap tenaga kerja (Soedarsono, 1998).

Menurut Chotib (2000) banyak kepustakaan ketenagakerjaan tetap memakai istilah *employment* tanpa menterjemahkannya sebagai “kesempatan kerja” yang berarti juga jumlah orang yang bekerja, tanpa memperhitungkan berapa banyak pekerjaan yang dimiliki tiap orang ataupun pendapatan dan kerja mereka. Orang awam dalam statistik ketenagakerjaan di Indonesia, mengartikan istilah “kesempatan kerja” sering mengacu pada lowongan yang tersedia atau dalam bahasa disebut “*employment opportunities*”. Padahal dalam status ketenagakerjaan di Indonesia, kesempatan kerja merupakan terjemahan bagi *employment*.

Kesempatan kerja berubah dari waktu ke waktu, perubahan tersebut terutama terjadi akibat perubahan dalam perekonomian. Hal ini sesuai konsep dalam ekonomi bahwa permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*) dari permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa dalam perekonomian. Apabila

perekonomian berkembang maka penyerapan tenaga kerja juga bertambah. Pertumbuhan ekonomi mampu membawa pengaruh positif bagi kesempatan kerja dan produktivitas tenaga kerja. Perluasan kesempatan kerja merupakan suatu usaha untuk mengembangkan sektor-sektor penampung kesempatan kerja dengan produktivitas rendah. Usaha perluasan kesempatan kerja tidak terlepas dari faktor-faktor yang seperti pertumbuhan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi, tingkat produktivitas tenaga kerja, atau

kebijaksanaan mengenai perluasan kesempatan kerja itu sendiri. Kebijakan negara dalam kesempatan kerja meliputi upaya-upaya untuk mendorong pertumbuhan dan perluasan kesempatan kerja di setiap daerah serta perkembangan kuantitas dan kualitas angkatan kerja yang tersedia agar dapat memanfaatkan seluruh potensi pembangunan di daerah masing-masing.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Kota Denpasar yang mencakup empat kecamatan yaitu, Kecamatan Denpasar Barat, Kecamatan Denpasar Timur, Kecamatan Denpasar Utara dan Kecamatan Denpasar Selatan. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pendapatan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan dan keberadaan kerabat terhadap keputusan bermigrasi ke Kota Denpasar. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah lamanya bermigrasi ke Kota Denpasar untuk variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendapatan, tingkat pendidikan,

kepemilikan lahan di daerah asal, dan keberadaan kerabat di daerah tujuan. Variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu keberadaan kerabat di daerah tujuan.

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian dijelaskan sebagai berikut. Lamanya bermigrasi (Y) adalah lamanya responden melakukan migrasi di daerah tujuan. Dalam penelitian ini variabel lamanya bermigrasi diukur dengan satuan tahun. Tingkat pendidikan (X1) diukur berdasarkan lama waktu responden dalam mengikuti pendidikan formal yang diukur melalui satuan tahun mulai dari tingkat sekolah dasar sampai pendidikan terakhir. Pendapatan (X2) dalam penelitian ini adalah jumlah pendapatan responden yang telah bekerja di daerah tujuan migrasi. Variabel pendapatan diukur dalam rupiah per bulan. Kepemilikan lahan di daerah asal (X3) adalah lahan yang dimiliki oleh responden di daerah asal yang diukur dengan satuan hektar dan nilai 0 kepada responden yang tidak memiliki lahan di daerah asal. Keberadaan kerabat di daerah tujuan (Z) adalah kerabat yang dimiliki oleh responden yang diukur dengan variabel dummy, dimana nilai 1 diberikan pada responden yang memiliki kerabat di daerah tujuan migrasi dan nilai 0 untuk responden yang tidak memiliki kerabat di daerah tujuan migrasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa pendapat atau pandangan para responden yang merupakan penduduk yang melakukan migrasi ke Kota Denpasar, sedangkan data kualitatif yaitu jumlah penduduk yang melakukan migrasi ke Kota Denpasar, pendapatan, luas lahan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu jawaban kuesioner dari responden masyarakat yang melakukan migrasi ke Kota Denpasar,

antara lain pendidikan, jumlah pendapatan, kepemilikan lahan, keberadaan kerabat dan lamanya bermigrasi. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu lain jumlah penduduk yang melakukan migrasi ke Kota Denpasar yang diperoleh dari Dinas kependudukan Kota Denpasar dan BPS Provinsi Bali. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 99 responden dengan metode penentuan sampel *aksidental sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi moderasi. Analisis regresi moderasi digunakan untuk melihat apakah variabel pemoderasi (Z) mempengaruhi pengaruh antara variabel X yaitu variabel yang menekan/menerangkan variabel lainnya dan disebut sebagai variabel bebas (*independen variabel*) terhadap variabel Y (*dependen variabel*) yaitu variabel yang ditentukan atau diterangkan oleh variabel lainnya dari variabel ini disebut dengan variabel tidak bebas (*dependen variabel*). Persamaan ini selanjutnya dapat digunakan untuk mencari pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Kemudian melihat apakah variable (Z) mempengaruhi hubungan antara variabel X terhadap Y.

Persamaan regresi moderasi adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 X_1 Z + \beta_6 X_2 Z + \beta_7 X_3 Z + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = lamanya bermigrasi
- α = konstanta
- X₁ = Pendapatan
- X₂ = Tingkat pendidikan
- X₃ = Kepemilikan lahan
- Z = variabel moderasi (Keberadaan Kerabat)

- β_1 = koefisien regresi dari pendapatan (X_1)
- β_2 = koefisien regresi tingkat pendidikan (X_2)
- β_3 = koefisien regresi kepemilikan lahan (X_3)
- β_4 = koefisien regresi keberadaan kerabat (Z)
- β_5 = koefisien regresi dari interaksi pendapatan dan keberadaan kerabat (X_1Z)
- β_6 = koefisien regresi dari interaksi tingkat pendidikan dan keberadaan kerabat (X_2Z)
- β_7 = koefisien regresi dari interaksi kepemilikan lahan dan keberadaan kerabat (X_3Z)
- e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

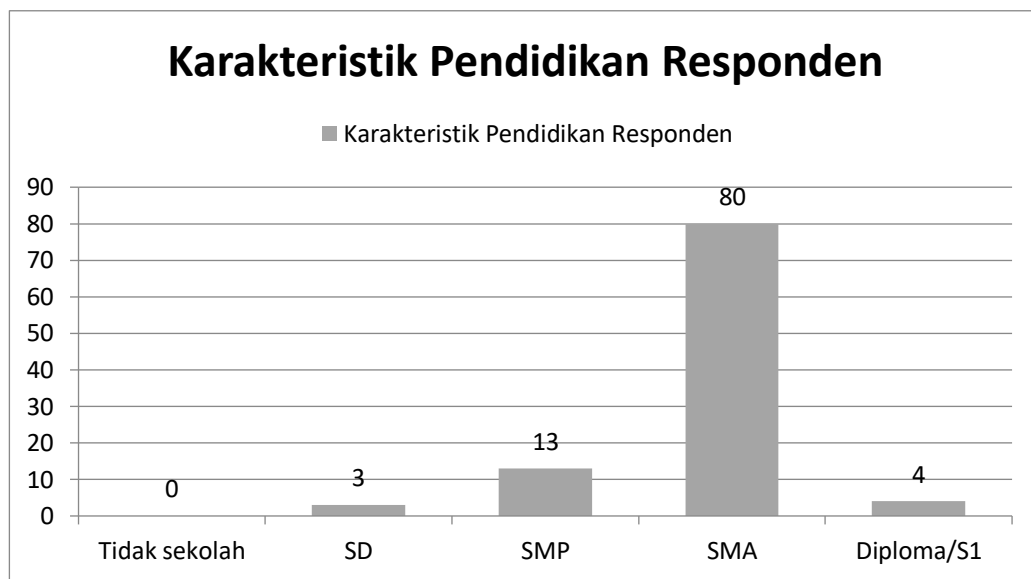
Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data dari hasil penelitian bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai beberapa variabel penelitian yang antara lain menyangkut pendapatan, pendidikan, kepemilikan lahan di daerah asal, dan keberadaan kerabat di daerah tujuan. Distribusi data dari hasil penelitian untuk variabel-variabel tersebut diuraikan sebagai berikut.



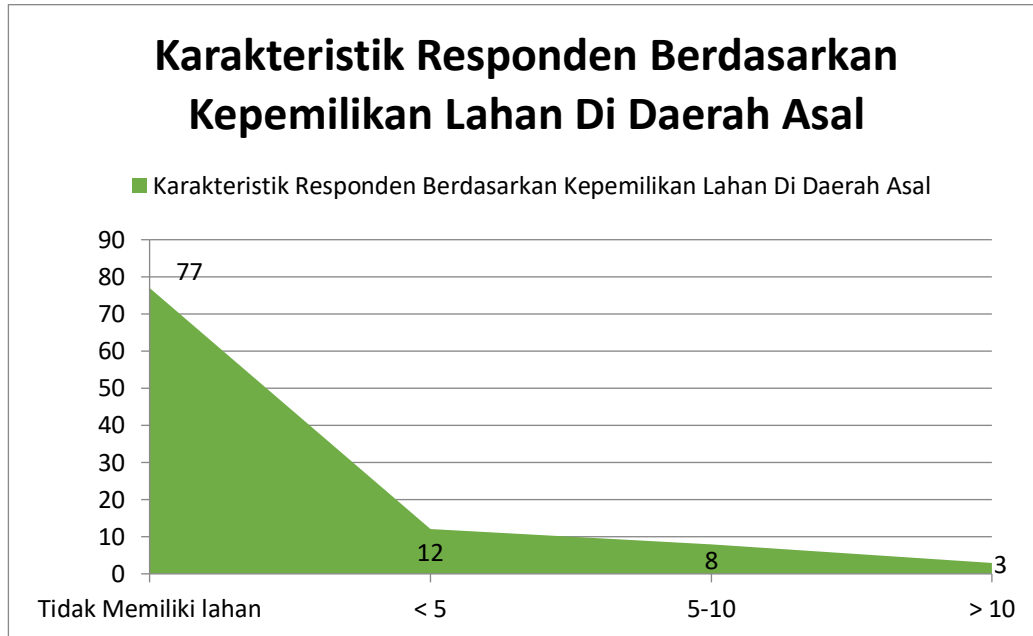
Gambar 1. Karakteristik Pendapatan Responden

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa pendapatan responden didominasi oleh responden yang memiliki pendapatan diantara Rp 1.000.000,- Rp 3.000.000,- yaitu sebesar 63 persen. Sebanyak 27 persen responden yang memiliki pendapatan Rp 3.000.000,- Rp 5.000.000,-. Sebanyak 7 persen responden memiliki pendapatan diatas Rp5.000.000,-. Adapun responden yang tidak memiliki pendapatan sebanyak 3 persen.



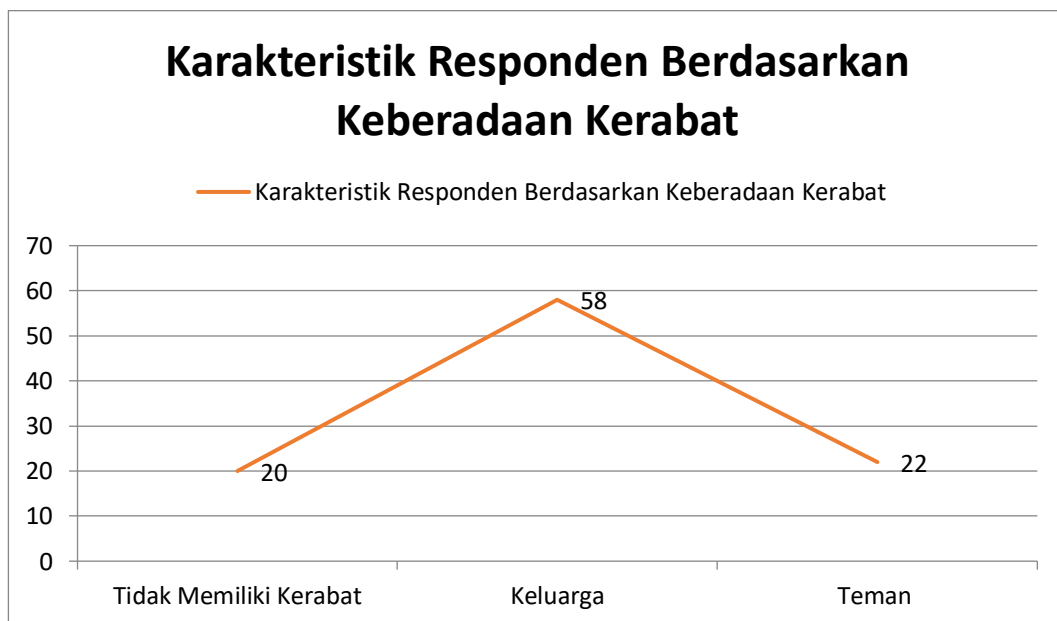
Gambar 2 Karakteristik Pendidikan Responden

Berdasarkan Gambar 2 diketahui tingkat pendidikan responden didominasi oleh responden yang berpendidikan SMA yaitu sebesar 80 persen. Sebanyak 13 persen responden yang berpendidikan SMP. Sebanyak 4 persen responden yang berpendidikan sampai jenjang diploma/S1. Hanya 3 persen responden yang berpendidikan SD.



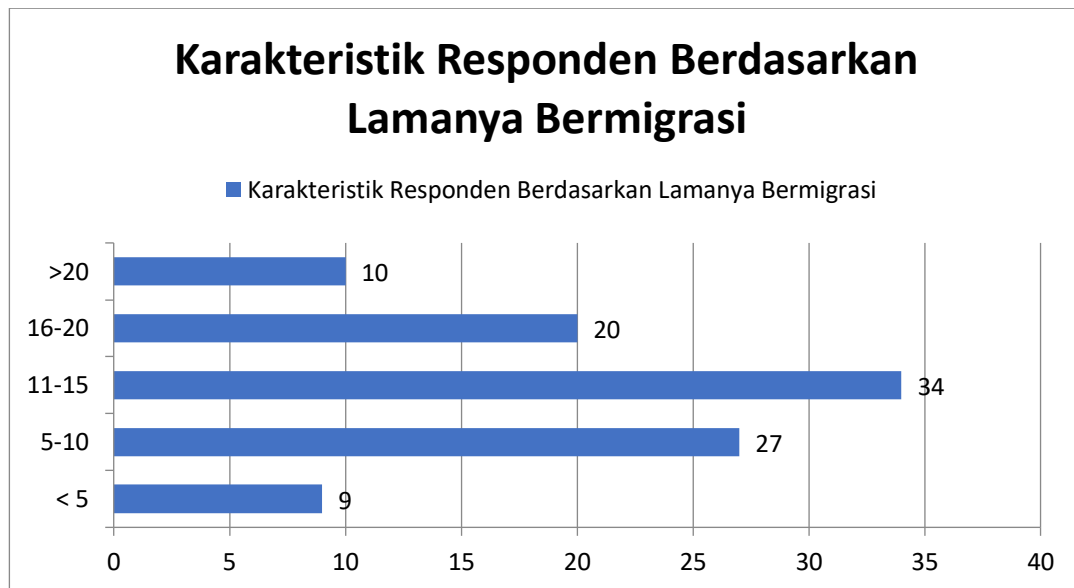
Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan Di Daerah Asal

Berdasarkan Gambar 3 diketahui sebanyak 77 persen responden yang tidak memiliki lahan di daerah asal. Sebesar 12 persen responden memiliki lahan di bawah 5 hektar. Sebesar 8 persen responden memiliki lahan sebesar 5-10 hektar dan sisanya sebesar 3 persen responden memiliki lahan diatas 10 hektar.



Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Keberadaan Kerabat

Berdasarkan Gambar 4 diketahui responden yang membantu responden saat pertama kali datang ke daerah tujuan didominasi oleh keluarga responden sebanyak 58 persen. Sebanyak 22 persen responden dibantu oleh teman dan sebanyak 20 persen responden tidak ada yang membantu saat pertama kali datang ke daerah tujuan.



Gambar 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Bermigrasi

Berdasarkan Gambar 5 diketahui responden yang sudah menetap di daerah tujuan didominasi oleh responden yang sudah menetap selama 11-15 tahun yaitu sebesar 34 persen. Sebanyak 27 persen responden yang menetap selama 5-10 tahun di daerah tujuan. Sebanyak 20 persen responden yang menetap selama 16-20 tahun di daerah tujuan. Sebanyak 10 persen responden menetap diatas 20 tahun. Sebanyak 9 persen responden menetap dibawah 5 tahun.

Pengaruh Simultan *Push Factor* (Kepemilikan Lahan Di Daerah Asal, Tingkat Pendidikan) Dan *Pull Factor* (Pendapatan, Keberadaan Kerabat Di Daerah Tujuan) Terhadap Lamanya Bermigrasi Ke Kota Denpasar

Untuk menguji apakah model regresi yang digunakan mampu untuk memprediksi kondisi dependen variabel, maka digunakan teknik analisis statistik dengan regresi berganda dengan memperhatikan nilai F dari hasil analisis yang diperoleh. Nilai statistik untuk Uji F disampaikan dalam tabel output berikut.

Tabel 1: Nilai Anova dengan Nilai F dan Signifikansinya

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1084,297	7	154,900	5,435	,000 ^b
	Residual	2621,863	92	,009		
	Total	3706,160	99			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi *P value* 0,00 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa seluruh variabel *independen* yaitu pendapatan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, keberadaan kerabat, variabel interaksi antara pendapatan dengan keberadaan kerabat, variabel interaksi antara tingkat pendidikan dengan keberadaan kerabat dan variabel interaksi kepemilikan lahan dengan keberadaan kerabat berpengaruh secara simultan terhadap lamanya bermigrasi ke Kota Denpasar. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu Annisatul Husnah (2019) mengatakan bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan berpengaruh secara simultan terhadap migrasi seumur hidup.

Pengaruh Parsial *Push Factor* (Kepemilikan Lahan Di Daerah Asal, Tingkat Pendidikan) Dan *Pull Factor* (Pendapatan, Keberadaan Kerabat Di Daerah Tujuan) Terhadap Lamanya Bermigrasi Ke Kota Denpasar

Selain pengaruh secara simultan untuk menguji model yang digunakan, dalam penelitian ini juga dianalisis pengaruh secara parsial dari seluruh variabel penelitian yang digunakan. Dengan menggunakan analisis secara parsial dapat diketahui pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya dengan mengasumsikan variabel lainnya dalam kondisi konstan atau *ceteris paribus*. Berdasarkan analisis ini, juga dapat diketahui urutan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Berikut disampaikan hasil analisis untuk nilai t dan signifikansinya masing-masing.

Tabel 2: Nilai Koefisien Regresi Berganda Dengan Tingkat Signifikansinya

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,018	,062		,741	,460
	Pendapatan (X1)	,150	,015	1,670	,927	,000
	Pendidikan (X2)	,375	,025	-3,522	-,708	,001
	Kepemilikan lahan (X3)	-,425	,036	3,361	,713	,000
	Keberadaan kerabat (Z)	-,119	,017	-2,029	-,699	,000
	X1.Z	-,181	,019	-1,217	-,643	,002
	X2.Z	,448	,037	5,627	,718	,000
	X3.Z	-1,477	,023	-3,243	-,711	,003

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi pendapatan sebesar 0,000 dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,150. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ mengindikasikan H_0 diolak dan H_1 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap lamanya bermigrasi ke Kota Denpasar. Hal ini didukung dengan penelitian Tara Trendyari (2014) yang menyatakan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

migrasi masuk ke Kota Denpasar. Yusni Maulida (2013) semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi minat migrasi masuk ke kota. Selain itu hal ini didukung juga oleh teori Todaro (2004) yang menyatakan bahwa migrasi disebabkan oleh faktor tingginya upah atau pendapatan yang mampu diperoleh seseorang di daerah tujuan, sehingga kesenjangan dalam perolehan pendapatan yang diharapkan antara di daerah perdesaan dan perkotaan mendorong penduduk desa untuk bermigrasi ke kota.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai tingkat pendidikan signifikansi sebesar 0,081 dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,375. Nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ mengindikasikan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini memiliki arti bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap lamanya bermigrasi ke Kota Denpasar. Hal ini didukung dengan penelitian Schewel and Fransen (2018) menyatakan bahwa pendidikan formal mempengaruhi kaum muda untuk melakukan migrasi ke tempat lain, dengan harapan mencapai pekerjaan profesional atau peluang pendidikan lebih lanjut. Teori Todaro (2004) orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan migrasi daripada yang pendidikannya lebih rendah. Hal ini didasarkan pada seseorang yang berpendidikan tinggi akan menghadapi selisih tingkat upah yang lebih tinggi, disamping itu juga memiliki peluang lebih besar mendapatkan pekerjaan di sektor modern yang berpendapatan tinggi tersebut. Sehingga secara umum menunjukkan bahwa tingkat partisipasi migrasi meningkat dengan meningkatnya tingkat pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi kepemilikan lahan di daerah asal sebesar 0,000 dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,425. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ mengindikasikan H_0 diolak dan H_1 diterima. Hasil ini

mempunyai arti bahwa kepemilikan lahan di daerah asal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lamanya bermigrasi ke Kota Denpasar. Hal ini didukung teori dari Rozi Munir (1981) menyatakan makin berkurangnya sumber-sumber alam karena bahan baku makin susah diperoleh, sehingga penduduk tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti lahan pertanian, tanah, hasil tambang atau hasil pertanian. Penduduk yang tidak mempunyai lahan di daerah asal akhirnya memutuskan untuk melakukan migrasi sirkuler dengan harapan mendapat keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang lebih baik dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi keberadaan kerabat di daerah tujuan sebesar 0,000 dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,119. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ mengindikasikan H_0 diolak dan H_1 diterima. Hasil ini memberi arti bahwa migran yang tidak memiliki kerabat di daerah tujuan bermigrasi lebih singkat dibandingkan dengan yang memiliki kerabat. Hal ini juga berarti migran yang memiliki kerabat di daerah tujuan bermigrasi lebih lama dibandingkan dengan migran yang tidak memiliki kerabat di daerah tujuan. Hal ini didukung dengan Teori Mabogunje (1970) yang menyatakan bahwa kontribusi dari migran terdahulu sangat besar dalam membantu migran baru yang berasal dari daerah yang sama, terutama pada tahap awal penyesuaian diri di daerah tujuan.

Peran Variabel Keberadaan Kerabat Di Daerah Tujuan Dalam Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Lahan Di Daerah Asal, Pendapatan, Tingkat Pendidikan Terhadap Lamanya Bermigrasi Ke Kota Denpasar

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya (Teori Mabogunje), peran keberadaan kerabat di daerah tujuan demikian penting dalam

mendorong terjadinya migrasi berantai dalam membantu migran yang baru maupun yang lama di daerah tujuan. Melihat pentingnya peran kerabat di daerah tujuan, maka dalam penelitian ini variabel tersebut juga digunakan sebagai variabel yang dipandang mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh variabel kepemilikan lahan di daerah asal, pendapatan, dan tingkat pendidikan terhadap lamanya bermigrasi ke Kota Denpasar.

Berdasarkan hasil regresi moderasi yang disajikan pada Tabel 2 maka diperoleh persamaan strukturalnya sebagai berikut:

$$Y = 0,033 + 0,258 X_1 + 0,049 X_2 - 0,045 X_3 - 0,035 X_1 Z + 0,233 X_2 Z - 0,015 X_3 Z$$

Tabel 2, menunjukkan bahwa variabel pendapatan (X_1), pendidikan (X_2), kepemilikan lahan (X_3), interaksi $X_1 Z$, interaksi $X_2 Z$, dan interaksi $X_3 Z$ memiliki signifikansi dibawah 0,05 maka variabel tersebut memiliki pengaruh signifikansi pada variabel lamanya bermigrasi dan variabel keberadaan kerabat memoderasi pengaruh pendapatan, pendidikan dan kepemilikan lahan terhadap lamanya bermigrasi ke Kota Denpasar. Hal ini didukung dengan teori Mobogunje (1970) yang menyatakan bahwa kontribusi dari migran terdahulu sangat besar dalam membantu migran baru yang berasal dari daerah yang sama, terutama pada tahap awal penyesuaian diri di daerah tujuan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

- 1) *Push factor* (kepemilikan lahan di daerah asal, tingkat pendidikan) dan *pull factor* (pendapatan, keberadaan kerabat di daerah tujuan) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap keputusan bermigrasi ke Kota Denpasar.

- 2) *Pull factor* (pendapatan) dan *Push factor* (tingkat pendidikan) berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan bermigrasi ke Kota Denpasar.
- 3) *Push factor* (kepemilikan lahan di daerah asal) berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan bermigrasi ke Kota Denpasar.
- 4) Migran yang memiliki kerabat di Kota Denpasar lebih lama menetap/bermigrasi di Kota Denpasar dibandingkan dengan migran yang tidak memiliki kerabat di Kota Denpasar.
- 5) Keberadaan kerabat di daerah tujuan memoderasi pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan terhadap keputusan bermigrasi ke Kota Denpasar.

SARAN

- 1) Pemerintah Kota Denpasar diharapkan dapat membuat suatu aturan yang lebih ketat untuk mengatur penduduk yang masuk ke Kota Denpasar. Dengan adanya aturan tersebut maka jumlah penduduk yang masuk ke Kota Denpasar dapat dikendalikan, sehingga mengurangi kepadatan penduduk di Kota Denpasar.
- 2) Pemerintah Kota Denpasar diharapkan melakukan razia penduduk pendatang yang tidak memiliki keterampilan secara rutin. Hal ini dimaksudkan agar tidak menambah angka pengangguran dan angka kriminalitas di Kota Denpasar.
- 3) Pemerintah perlu melakukan kajian tentang program pembangunan berkelanjutan agar masyarakat yang berkecimpung dalam sektor pertanian tidak kehilangan faktor produksi berupa lahan untuk sawah dan perkebunan. Dengan masih adanya

lahan untuk sawah dan perkebunan maka mengurangi minat masyarakat untuk melakukan migrasi ke daerah perkotaan.

REFRENSI

- Adam, P Felicia. 2014. *Keragaman Sektor Informal Dalam Hubungannya Dengan Migrasi Masuk Dan Remitan*. Jurnal Piramida. Vol X No 2. Pp 78-85.
- Agung, Prima., Hartono, Djoni dan Awirya, Alam Agni. 2017. *Pengaruh Urbanisasi Terhadap Konsumsi Dan Emisi CO₂: Analisis Provinsi Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. Vol 10 No 2. Pp 9-17.
- Ainy, Hidayah., Nurrochmah, Siti dan Katmawanti Septa. 2016. *Hubungan Antara Fertilitas, Mortalitas dan Migrasi Dengan Laju Pertumbuhan Penduduk*. Jurnal Preventia. Vol 2 No 2.
- Angus Armstrong and Justin van de Ven. 2016. *The Impact of Possible Migration Scenarios after 'Brexit' on the State Pension System*. National Institute of Economic and Social Research. Vol 4 No 23.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Jumlah Penduduk Dengan Status Migrasi Seumur Hidup Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2010*.
- Constantin, Mircea. 2020. *Migration, Economic Causes And Decisions*. Vol XXVII No 2. Pp 33-50.
- Csipkes, Margit and Sandor Nagy. 2018. *Development Of Migration Potential In Hungary From 2000 Until Today*. Journal Of Bussines And Economic. Vol III Issue 1.
- Denpasar Dalam Angka. 2021. *Jumlah Penduduk Kota Denpasar Berdasarkan Kecamatan*.
- Dinas Kependudukan Kota Denpasar. 2020. *Jumlah Penduduk Pendetang Menurut Kecamatan*.
- Dr. Eng Lilya Susanti. 2016. *Metode Penelitian*. Vol 9 No 1. Pp 11 – 14.
- Elena, Maria Prada. 2020. *Vulnerable Migration and Democracy Index In The European Union A Panel Data Perspective*. Economic Science. Vol XX Issue 1.
- Gora, Marek and Sierdzinska, Anna Ruzik. 2020. *Migration With Pension Refrom Expectation*. Public Sector Economics. Vol 44 Issues 2. Pp 203-219.

- Husnah, Annisatul. 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Seumur Hidup Di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan. Vol 1 No 2. Pp 331-340.
- Kateryna Shymanska, Mykola Kurylo, Oleksandra Karmaza and Gennady Timchenko (2017). *Determinants Of Migration Motives As A Precondition For The Migration Flows Formation*. Problems and Perspectives in Management. Vol 15 No 3. Pp 352-364.
- Manning, Chris. 1990. *Kegiatan Ekonomi Angkatan Kerja di Indonesia: Sebuah Pengantar Analisa dan Interpretasi Data Sensus*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum. Edisi kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martini, Ni Putu Rahayu. 2013. *Keputusan Melakukan Mobilitas Penduduk dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Migran di Kota Denpasar*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud. Vol 2 No 2. Pp 76-86.
- Maulida, Yusni. 2013. *Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Migrasi Masuk Di Kota Pekanbaru*. Jurnal Ekonomi. Vol 21 No 2.
- Millan, Molina. 2019. *Regional Migration, Insurance And Economic Shock: Evidence From Nicaragua*. The Journal Of Development Studies.
- Nata Wirawan, I Gusti Putu. (2002). *Cara Mudah Memahami Statistik 2 (Statistik Inferensia) untuk ekonomi dan bisnis*. Denpasar: edisi kedua, Keraras Emas.
- Nila Kusumawati, Desak. 2009. *Matematika Populasi*. Denpasar: Udayana Press.
- Oláh, J., Halasi, G., Szakály, Z., Popp, J. and Balogh, P., 2017. *The Impact of International Migration on the Labor Market – A Case Study from Hungary*. Amfiteatru Economic. Vol 19 No 46. Pp 790-805
- Puspitasari, Wahyu Indah dan Kusreni, Sri. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Ke Luar Negeri Berdasarkan Provinsi Di Indonesia*. Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan. Vol 2 No 1. Pp 49-64.
- Putrawan, I Wayan dan Purnama, Sari Nindya. 2015. *Mobilitas Non Permanen Menjadi Pilihan Sebagian Pekerja Dalam Menghadapi Himpitan Ekonomi Di Wilayah Denpasar, Badung, Gianyar Dan Tabanan*. Jurnal Piramida. Vol XI No 2. Pp 59-67.
- Padmanabha, Harris and Correa, Fabio. 2015. *Human Social Behavior and Demography Drive Patterns of Fine-Scale Dengue Transmission in Endemic Areas of Colombia*. Fine-Scale Dengue Transmission in Colombia. Vol 10 Issues 12.

- Rozy Munir. 1981. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta : Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Schewel, Kerilyn & Franssen, Sonja. *Formal Education and Migration Aspiration in Ethiopia*. 2018
- Sergiu-Dan, Iurian and Jaradat Mohammad. 2018. *Refugee Or Migrant Status? What Can We Expect Next?*. Economic science. Vol XVI Issues 1.
- Stawarz, Nico and Sander, Nikola. 2020. *The Impact Of Internal Migration On The Spatial Distribution Of Population In Germany Over The Period 1991-2017*. Comparative Population Studies. Vol 44. Pp 291-316.
- Suartha, Nyoman dan Murjana Yasa, I Gusti Wayan. 2017. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk Dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota Denpasar*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. Vol 10 No 2. Pp 95-107.
- Sudibia, I K., I N. Dayuh Rimbawan dan I B. Adnyana. 2012. *Pola Migrasi dan Karakteristik Migran Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2010 di Provinsi Bali*. Jurnal Piramida. Vol 8 No 2. Pp 59-75.
- Störmer, C., Gellatly, C., Boele, A., & De Moor, T. (2017). *Long-Term Trends in Marriage Timing and the Impact of Migration, the Netherlands (1650-1899)*. Historical Life Course Studies. Vol 6. Pp 40-68.
- Sunday Osahon Igbinedion and Clement Atewe Ighodaro. 2019. *Migrants' Remittances And Public Expenditure On Education Nexus: Evidence From An Oil-Dependent Economy*. Journal of Business and Economics. Volume IV Issue 2.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Edisi 3. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sutanjaya, I Gede Ketut. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Urbanisasi Di Provinsi Bali*. Jurnal Piramida. Vol X No 2. Pp 61-70.
- Suyana Utama, Made. 2013. *Statistika Ekonomi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Titus, Milan J. 1995. *Migrasi Antar Daerah di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith, 2006. *Perkembangan Ekonomi Indonesia. Edisi Kesembilan Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Trendyari, Tara dan Mahendra yasa, I Nyoman. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Masuk Ke Kota Denpasar*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol 3 No 10. Pp 476-484.